

[DM19]

Pelatihan Membaca Wacana Ujian Japanese Language Proficiency Test Level 4 Bagi Calon Perawat Lansia Magang Jepang

Vera Yulianti¹, Arina Manasikana¹, Wening Gayatri¹

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110
Email penulis Korespondensi: vera.yulianti@uai.ac.id

Abstrak

Calon nakes perawat lansia magang di Jepang mengalami kesulitan untuk lulus ujian kemampuan Bahasa Jepang setara Japanese Language Proficiency Test Level 4 yang merupakan syarat untuk berangkat magang di Jepang. Kesulitan terbesar mereka adalah pada bagian Membaca Wacana. Solusi yang dirancang pada kegiatan abdimas ini adalah pelatihan membaca wacana soal JLPT level 4 dengan menggunakan tiga modul yang merupakan pengembangan hasil penelitian pelaksana abdimas ini. Ketiga modul tersebut adalah modul Pemahaman Wacana, modul Pencarian Informasi Detil dalam Wacana, dan modul Strategi JLPT level N4. Ketiga modul dilaksanakan secara daring baik bersifat synchronous maupun asynchronous melalui aplikasi Whatsapp messenger dan media video conference ZOOM. Sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan akan diadakan tes awal dan tes akhir untuk mengukur efektifitas pelatihan. Hasil pelaksanaan Abdimas menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca wacana peserta. Peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam penguasaan membaca wacana secara utuh, mencari informasi detil dalam wacana dengan menggunakan kata kunci, dan mengerjakan simulasi JLPT N4 dengan menggunakan strategi memilih soal. Pada akhir kegiatan seluruh peserta mampu lulus simulasi ujian JLPT N4 yang dipersyaratkan bagi calon nakes perawat manula di Jepang.

Kata Kunci: *Pelatihan Membaca Wacana, JLPT level 4, nakes perawat lansia*

1. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun jumlah usia produktif angkatan kerja di Jepang terus menurun sebaliknya jumlah usia manula terus meningkat. Fenomena ini terjadi akibat adanya fenomena keengganan menikah di kalangan generasi muda Jepang (*Bankonka*) dan fenomena jumlah usia manula terus meningkat (*Koreka Shakai*) karena kualitas kesejahteraan termasuk kesehatan masyarakat yang sangat dijaga. Salah satu cara untuk menanggulangi kekurangan angkatan kerja usia produktif ini, Jepang membuat perjanjian kerjasama dengan beberapa negara di Asia Tenggara untuk merekrut tenaga-tenaga kerja seperti dari Indonesia, Myanmar, Vietnam, dan Filipina.

Dengan Indonesia, kesepakatan perjanjian kerjasama ini dituangkan melalui perjanjian program Indonesia Japan Economic Partnership

Agreement (IJEPA), yaitu perjanjian pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Jepang khususnya tenaga kerja di bidang kesehatan (nakes). Nakes yang disepakati dalam perjanjian ini adalah tenaga perawat yang berhak bekerja di rumah sakit-rumah sakit dan tenaga perawat lansia. Dalam perjanjian tersebut, Indonesia harus mengirimkan nakes perawat dan perawat lansia sebanyak lima ratus orang setiap tahunnya. Para perawat ini setelah melalui pelatihan di Indonesia dan Jepang akan mengikuti ujian nasional di Jepang untuk resmi bekerja sebagai tenaga magang di Jepang (Primadi, 2017). Sayangnya, Arianti (2013) mengungkapkan fakta dari hasil penelitiannya tentang pengiriman nakes magang ke Jepang ini, dari kurang lebih 600 perawat dan 1200 perawat lansia yang telah berangkat ke Jepang dan mengikuti ujian nasional tersebut, hanya kurang lebih 25% dari mereka yang bisa lulus

ujian nasional tersebut dan terus bekerja sebagai nakes magang di Jepang. Lebih lanjut, Arianti menemukan fakta bahwa kesulitan terbesar calon nakes untuk lulus ujian nasional adalah kemampuan bahasa Jepang. Hasil penelitian Arianti memperkuat hasil penelitian Kusunoki (2013) yang mengungkap fakta bahwa hanya 25-30% dari calon nakes Indonesia yang bisa lulus ujian nasional nakes di Jepang dan merupakan hasil yang terendah jika dibandingkan negara lain seperti Filipina dan Vietnam (Kusunoki, 2013).

Secara detail Kusunoki (2013) menggambarkan bahwa untuk lulus ujian nasional di Jepang terdapat prasyarat kemampuan bahasa Jepang yang harus dikuasai calon nakes perawat, yaitu standar ujian kemampuan bahasa Jepang Japanese Language Proficiency Test (JLPT) Level 3 dan untuk calon nakes perawat lansia level 4. Tidak hanya itu saja, secara detail

Kusunoki juga mengungkapkan bahwa para calon nakes ini harus juga menguasai bahasa di bidang medis. Memperkuat hasil penelitian Kusunoki, Kurniati et al (2017) melalui hasil penelitiannya yang telah melakukan wawancara mendalam dengan calon nakes yang telah kembali ke Indonesia karena tidak lulus ujian nasional, mengungkapkan kenyataan bahwa kendala kemampuan bahasa Jepang yang dihadapi saat mengikurti ujian nasional tersebut adalah kemampuan membaca wacana dalam bahasa Jepang dengan tenggat waktu ujian yang terbatas.

Sebenarnya, menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) untuk dapat bekerja di Jepang para calon nakes tersebut telah mendapatkan pelatihan bahasa dan budaya Jepang selama enam bulan di Indonesia dan apabila lulus ke Jepang mereka akan mendapatkan pelatihan lagi selama enam bulan di Jepang (Prasetiani dan Nugroho, 2014). Namun, hasil penelitian Prasetiani dan Nugroho (2014) menunjukkan bahwa pembekalan ini tergolong sebentar dan tidak cukup untuk para calon caregiver (perawat manula) Indonesia magang di Jepang karena selain pelatihan bahasa mereka juga harus mendapatkan pelatihan lainnya, seperti peningkatan kemampuan pengetahuan, keterampilan teknis dan sikap perilaku dalam pelayanan sehingga pelatihan bahasa Jepang sendiri menjadi tidak fokus dan lebih bersifat pada pengajaran tata bahasa, huruf Jepang (Hiragana, Katakana, dan Kanji), dan Kosakata bahasa Jepang. Selain pelatihan dengan materi tersebut, juga dibutuhkan pelatihan strategi

menguasai materi ujian kemampuan bahasa Jepang khususnya membaca wacana (Kusunoki, 2013), (Prasetiani dan Nugroho, 2014).

LPK Yawata Edukasi Senter yang akan menjadi mitra pengabdian masyarakat ini menghadapi masalah yang sama. LPK ini telah berdiri kurang lebih selama lima tahun. Selama kurun empat tahun pertama dari berdiri LPK Yawata Edukasi Senter melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang bagi masyarakat Sulawesi Selatan di daerah Gowa dan sekitarnya melalui kelas-kelas kursus bahasa Jepang untuk umum khususnya untuk tingkat pemula. Kemudian sejak tahun lalu, semenjak membuat perjanjian kerjasama dengan salah satu perusahaan Jepang agen penyalur tenaga magang di Jepang dari Indonesia, khususnya di bidang Kesehatan, LPK Yawata Edukasi Senter memulai kegiatan pelatihan bahasa Jepang untuk calon nakes perawat lansia magang di Jepang. Para peserta direkrut dari alumni sekolah-sekolah keperawatan yang berlokasi di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Dari tahun 2020 hingga masa sebelum pandemi mereka telah merekrut tiga puluh (30) orang calon peserta untuk dilatih bahasa

Jepang hingga dapat memenuhi syarat sebelum berangkat magang ke Jepang. Adapun persyaratan tersebut yaitu memiliki kemampuan setara ujian kemampuan bahasa Jepang Japanese Language Proficiency Test Level 4 dan mampu berkomunikasi lisan untuk keperluan sehari-hari.

Namun, meski telah dilatih selama enam bulan dari memulai pembelajaran pengenalan huruf bahasa Jepang hingga materi-materi bahasa Jepang setara JLPT level 4, ternyata dari tiga puluh orang calon peserta, hanya dua belas orang calon nakes perawat lansia yang akhirnya berhasil lulus ujian kemampuan bahasa Jepang setara JLPT N4. Evaluasi hasil ujian yang mereka tempuh menunjukkan bahwa dari tiga bagian ujian (Huruf dan Kosakata, Menyimak, serta Tatabahasa dan Membaca Wacana), bagian Tatabahasa dan Membaca Wacana menunjukkan hasil yang paling rendah, padahal 50% dari nilai keseluruhan ujian berada pada bagian ini. Kordinator Kurikulum LPK Yawata Senter secara detail menyampaikan bahwa permasalahan membaca yang mereka hadapi utamanya adalah:

- Ketidakmampuan menguasai isi wacana keseluruhan

- Ketidakmampuan mencari informasi detail yang ada di dalam wacana
- Tidak mengetahui strategi mengerjakan ujian JLPT N4

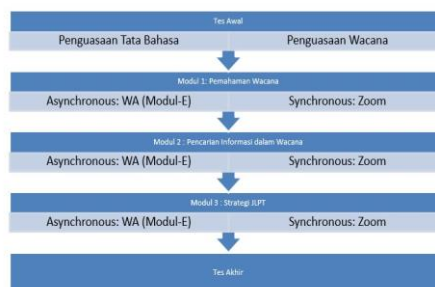
Lebih lanjut, hasil wawancara pelaksana abdimas ini dengan kordinator kurikulum LPK ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang diadakan memang tidak mengkhususkan melatih strategi mengerjakan soal ujian JLPT N4, khususnya bagian Membaca Wacana yang merupakan bagian tersulit dari ujian ini, mengingat keterbatasan waktu. Terlebih lagi seluruh peserta program yang diadakan LPK Yawata Senter memang belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya sehingga mereka harus berjuang memulai dengan penguasaan huruf Jepang. Mempertimbangkan latar belakang peserta tersebut, maka LPK Yawata Senter memutuskan untuk memfokuskan pelatihan pada pembelajaran Tatabahasa serta huruf dan kosakata bahasa Jepang setara level 4.

Dengan permasalahan yang dihadapi peserta program seperti yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan pelatihan khusus untuk menguasai bagian Membaca Wacana dan umumnya strategi mengerjakan soal JLPT N4. Pelatihan ini diperlukan mereka mengingat bahwa berbeda dengan calon nakes peserta magang di pulau Jawa, calon nakes peserta magang di Sulawesi berlatar belakang ekonomi keluarga berpenghasilan rendah /miskin, sehingga mereka tidak mampu jika harus mengeluarkan dana khusus untuk pelatihan tambahan di luar jam yang ditetapkan oleh LPK Yawata Senter.

Pelatihan ini dirancang dengan gabungan sistem *synchronous* dan *asynchronous* melalui modul-E pembelajaran mandiri yang terpantau dan akan dievaluasi secara tatap maya melalui media Zoom sebelum berpindah ke modul berikutnya. Ada tiga modul yang akan dirancang yang telah disesuaikan dengan materi ujian JLPT level 4.

2. METODE

Peserta pelatihan terdiri dari Sembilan orang peserta calon magang nakes di Jepang yang sedang belajar di LPK Yawata Edukasi Senter, Sulawesi Selatan. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan seperti yang terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap tes awal semua peserta diberikan rangkaian soal setara ujian kemampuan bahasa Jepang JLPT level 4 untuk mengukur kemampuan awal peserta dan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan sehingga efektifitas pelatihan ini dapat terukur. Tes dilaksanakan secara daring melalui Google Form dengan waktu tempuh ujian yang akan diatur sesuai dengan standar ujian JLPT N4.

Kemudian, pada tahap pelaksanaan modul 1 dan 2 peserta akan diberikan tautan Modul-E yang berisi rangkuman materi materi menguasai isi wacana dan cara mencari informasi detail yang terdapat dalam wacana melalui aplikasi Whatsaap (WAG). Bagian akhir masing-masing modul ini terdapat soal latihan yang harus dikerjakan peserta melalui Google Form. Sebelum berpindah ke modul berikutnya akan dilaksanakan tatap maya melalui Zoom untuk mengevaluasi hasil latihan dan untuk memberikan kesempatan pada peserta menanyakan bagian yang masih tidak dimengerti.

Sedangkan modul 3 berisi tentang strategi keseluruhan menguasai soal JLPT level 4 bagian Tatabahasa dan Membaca Wacana. Setelah pelatihan modul 3 selesai dilaksanakan, akan diadakan tes akhir untuk mengukur ketercapaian hasil pelatihan. Keseluruhan tahapan pelaksanaan kegiatan di jelaskan pada peserta pelatihan pada sesi orientasi yang dilaksanakan secara *synchronous* dengan penjelasan seperti yang terlihat pada cuplikan salindia saat orientasi di bawah ini.



Gambar 2. Salindia Penjelasan Tahapan Pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan abdimas yang telah dilakukan pada tahap awal adalah: Analisis Kebutuhan Mitra, Perancangan Tes Awal dan Akhir (lampiran 2: Tes Awal dan Akhir) dapat terlaksana dengan baik. Kemudian pada tahap kedua, yaitu perancangan draf tiga modul telah dirancang. Namun, akibat pelaksanaan PPKM Level 4 di Sulawesi Selatan, kegiatan Tes Awal dan Revisi Modul yang direncanakan pada bulan Juli sesuai dengan jadwal kelas di LPK Yawata Edukasi, mitra Abdimas, diundur hingga ke bulan September.

Tes Awal dan Akhir dibagi ke dalam tiga bagian, sesuai dengan jumlah modul yang telah dilaksanakan. Hasil dari tes awal telah digunakan untuk merevisi draf modul 1-3 yang dilaksanakan mulai bulan Oktober. Selanjutnya, per dua pekan dilaksanakan kelas modul. Setiap modul dimulai dengan sesi kelas Daring menggunakan aplikasi Zoom selama dua jam untuk memberikan penjelasan materi modul. Kemudian dalam dua pekan, peserta mengerjakan modul yang akan dikirim melalui aplikasi Whatsapp Messenger. Setiap akhir modul peserta akan mengerjakan tes evaluasi untuk mengukur ketercapaian per modul. Setelah modul 3 selesai, diadakan tes akhir pada bulan Desember. Kemudian, hasil tes awal dan akhir akan dibandingkan untuk mengevaluasi ketercapaian pelatihan.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa tujuh orang peserta menunjukkan kemampuan Bahasa Jepang JLPT setara N5 – N4, namun lemah pada strategi membaca wacana berkonteks. Peserta mengerjakan soal tanpa memahami wacana dengan baik, dan tidak menunjukkan kemampuan pencarian informasi pada wacana. Peserta juga cenderung mengerjakan sama sekali tidak menggunakan strategi pengerjaan soal JLPT dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik sehingga

40 % peserta tidak selesai mengerjakan soal tes awal.

Untuk memperbaiki kelemahan tersebut pada pelaksanaan modul 1, yaitu pemahaman wacana, pelaksana abdimas telah memasukkan latihan dalam jumlah yang cukup untuk mengembangkan kemampuan memahami wacana mulai dari wacana struktur pendek, wacana struktur menengah, dan wacana struktur panjang. Dari tujuh orang peserta, lima peserta mengalami kemajuan kemampuan pemahaman wacana yang cukup signifikan ditandai dengan kemajuan hasil tes akhir yang memperoleh 70-80% penguasaan pemahaman wacana. 20% yang sulit mereka capai adalah pemahaman wacana struktur panjang. Pencapaian ini diperoleh setelah mereka memahami bahwa dalam pemahaman wacana harus menggunakan strategi 7WH Question (apa, siapa, di mana, kapan, dengan siapa, mengapa, dan untuk apa) melalui pelatihan yang diberikan kegiatan Abdimas ini.

Kemudian pada pelaksanaan tahap kedua yaitu modul-e pencarian informasi wacana, pelatihan difokuskan pada penguasaan paragraf. Detil-detil informasi yang terdapat dalam paragraph yang ditunjukkan melalui kata-kata kunci dilatihkan dalam beberapa bentuk soal. Dengan terbiasa membaca struktur paragraph (kalimat pembuka, inti, dan penutup) peserta terbiasa dengan pencarian informasi tanpa harus membaca wacana dari awal hingga akhir. Mereka mahir menggunakan kata-kata kunci untuk pencarian informasi. Pada tes akhir 6 orang mendapatkan nilai 80-90% untuk bagian pencarian informasi wacana.

Pada modul ketiga, yaitu modul strategi mengerjakan JLPT, pelatihan difokuskan pada manajemen waktu pengerjaan soal. Peserta dilatih untuk mengerjakan soal tidak secara berurut, melainkan dengan strategi mengerjakan soal dan struktur soal yang termudah/ sederhana hingga ke soal yang sulit dan panjang. Latihan ini sangat memberikan dampak positif dalam pengerjaan tes akhir. Seluruh peserta dapat mengerjakan tes akhir hingga selesai. Hasil yang dicapai pada setiap alir proses dapat dilihat di bagan di bawah ini.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan membaca wacana ujian JLPT Tingkat N4 ini telah menunjukkan hasil yaitu

pencapaian peningkatan kemampuan hingga 80% jika dibandingkan antar tes awal dengan tes akhir. Permasalahan ketidakmampuan membaca wacana secara terintegrasi, ketidakmampuan untuk mencari informasi dalam wacana serta lemahnya strategi dalam pengerjaan soal JLPT N4 terutama dalam hal manajemen waktu teratasi melalui pelaksanaan pelatihan menggunakan modul-E yang terdiri dari tiga modul. Proses pembelajaran yang bersifat *synchronous* dan *asynchronous* juga menjadi solusi pembelajaran di masa pandemi ini di mana siswa tidak dapat berkumpul melaksanakan pembelajaran luring. Proses belajar mandiri secara bertahap ini juga membangun kemandirian siswa untuk berlatih meningkatkan kemampuannya di jenjang berikutnya yaitu JLPT N3 setelah menguasai strategi pemahaman wacana dan manajemen pengerjaan soal JLPT N4.

Saran

Untuk pelaksanaan PKM berikutnya dapat dikembangkan modul-E pemahaman wacana JLPT N-3 yang memiliki bagian-bagian soal ujian yang lebih kompleks dari JLPT N4.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UAI yang telah memberikan hibah melalui grant *Competitive Public Service Grant* (CPSG) untuk melaksanakan Abdimas ini pada tahun pelaksanaan 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Primadi, O. (2017). "Perawat Indonesia di Jepang Membanggakan," [Daring]. Tersedia pada: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20170715/0721687/perawat-indonesia-jepang-membanggakan/>. [Diakses: 20-Nov-2020].
- [2] Arianti, R. K. (2013). "Pengaruh Profesionalisme, Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Nurse dan Caregiver Indonesia," *MIX*, Vol. III, No. Juni, hal. 121–132.
- [3] Kusunoki, R. (2013). "Japanese Language and Softpower in Asia: The EPA Scheme as a Missed Oportunity," in *Japanese Language and Softpower in Asia*.
- [4] Kurniati, A. C. M. Chen, F. E. Sk. Ns, dan R. Ogawa, (2017), "A deskilling and challenging journey: the lived experience of Indonesian nurse returnees," *Int. Nurs. Rev.*, vol. 64, no. 4, hal. 494–501.
- [5] Prasetiani, D dan Nugroho, Y. (2014) "Pengenalan Bahasa Jepang Khusus Medis Bagi Calon Tenaga Perawat Di Semarang," *Rekayasa*, Vol. 12, No. 2, hal. 141–147.
- [6] Visiaty. A dan Yulianti. V, (2013). "Strategi Pembelajaran Kanji: Studi Kasus pada Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Pemula dan Menengah di Universitas Al Azhar Indonesia," *J. Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, vol. 2, no. 1, hal. 46–52.
- [7] Yulianti, V. (2016). "Pemanfaatan E-learning untuk Latihan Kanji dan Tata Bahasa Jepang untuk Tingkat Menengah," *J. Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, Vol. 2, No. 4, hal. 229–236.
- [8] N. Okamura, Naihongo Nouryoku Shiken Su-paa Moushi N4-N5. Tokyo: ALC Press, 2012.
- [9] S. Matsumoto, (2015), *jitsuryoku appu nihongo nouryoku shiken enu yon yomu: The Preparatory Course for the Japanese Language Proficiency Test N4 (Japanese Edition)*. Tokyo: Unicom.
- [10] The Japan Foundation, *JLPT Official books N4 Japanese Language Proficiency Test Trial Examination Questions Workbook*. Tokyo: Bonjinsha, 2012. *Beberapa Varietas Pisang (Musa Paradisiaca L)*. Balai Besar Pengembangan Teknologi Tepat Guna – LIPI. <http://repository.upnyk.ac.id/547/1/12.pdf> (diunduh tanggal 18 Maret 2015)